Djadi, satu ukuran kritik lagi. Jaitu pengarang perlu punja perbendaharaan ilmu-pengetahuan. Ini akan makin lebih djelas lagi, kalau dihubungkan dengan utjapan Jassin, bahwa tidak semua aktivitet berarti kreativitet.

Kritiknja lagi terhadap dirinja sendiri, djadi terhadap kritikusastera. Jaitu berdasarkan teori2 jang dipeladjarinja menggolong-golongkan kesusasteraan Indonesia dalam aliran2 dan gaja2 jang telah mempunjai sedjarah dinegeri-negeri jang telah madju kesusasteraannja. Ukuran2nja tidak mendukung sepenuhnja isi apa jang diukurnja dan lebih merupakan impian keinginan bagaimana harusnja kesusasteraan Indonesia.

Suatu kritik terhadap subjektivisme kritikussastera.

Kritik2 ini Jassin kemukakan atas tudjuan, menjapu bersih mentalitet jang kotor, supaja diadakan koreksi-diri. Bukan untuk membunuh, tapi untuk menghidup-suburkan.

Dari sitat saja dari referat sdr. Pramudya dan karangan sdr. H.B. Jassin bisa disimpulkan ukuran2 kritiksastera sebagai berikut :

1. mempermudah, bukan memperlunak, sampainja tjita pengarang.
2. adanja tanggung-djawab terhadap diri sendiri dalam sesuatu karangan. Dengan kalimat saja, adanja individualitet, hilangnja djarak antara subjek dan objek.
3. adanja konflik antara pengarang dengan dunia sekelilngnja.
4. adanja dasar sesuatu tjabang pengetahuan didalam objeknja.
5. adanja subjektivitet Indonesia didalam mengkritik hasil2 pengarang Indonesia.

Daripada apa jang saja bisa simpulkan untuk ukuran kritiksastera dari fikiran2 Pramudya dan Jassin, setjara kelakar lima pasal ini bisa djuga saja katakan pantjasila ukuran kritiksastera.

Saja harap sdr2 bisa memaafkan saja agak pandjang membawa sdr2 ke sitat2 Pramudya dan Jassin. Memang ini djauh daripada orisinil. Hanja bagi saja soalnja bukan orisinil atau tidak. Apa jang saja simpulkan dari fikiran2 Pramudya dan Jassin itu dapat saja setudjui sepenuhnja.

Apa jang akan saja tambahkan untuk ukuran kritiksastera, hanjalah merupakan atau pengluasan atau variasi dari apa jang sudah saja simpulkan ini.

Berbitjara tentang kesusasteraan Indonesia dewasa ini, pada hemat saja majoritetnja adalah kesusasteraan madjalah. Artinja hasil2 sastera jang terutama dipublisir dimadjalah2 dan suratkabar2. Sedjalan dengan itu, maka para kritiksastera djuga berkewadjiban untuk melantjarkan kritiknja kepada para penerbit jang mempersulit terbitnja hasil2 sastera dalam bentuk buku2, kepada para redaksi madjalah2 jang dengan kalimat Jassin menggampangkan sekali djadi penjair, sematjam ada krisis penjair, memuat sadjak2 jang tidak ada keasliannja samasekali, kepada pengarang2 ini jang mengarang tanpa ada kepribadian, merenggutkan mereka dari sematjam dunia-impian, bahwa adalah tidak semudah jang disangkakan untuk mengarang tanpa melalui proses pengalaman dan usaha pemilikan sesuatu pengetahuan.

Selandjutnja pada hemat saja sebagai orang Lekra, jang perlu ditjatat untuk kritiksastera, adalah apa jang dinamakan dalam istilah orang2 Lekra, baik di dalam karangan, maupun dalam kritiksastera, perdjuangan terhadap formalisme.